BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk yang menganut Pancasila sebagai dasar Negara, hal ini mencerminkan bahwa Indonesia memiliki corak yang beranekaragam. Kemajemukan yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah kekayaan dan keunikan tersendiri, namun keanekaragaman tersebut bukanlah sebuah penghalang untuk mewujudkan persatuan di persada nusantara. Perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia.

Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Toraja, dimana suku Toraja sangat terkenal baik dalam negeri maupun luar negeri, bahkan Toraja menjadi salah satu tujuan wisata yang menjadi incaran banyak wisatawan. Toraja dikenal dengan pesona budaya dan pesona alamnya Pesona budaya yang dimaksud adalah Rambu Tuka ’ dan Rambu Solo ’ serta keindahan alam berupa objek wisata yang ada di Toraja.

Secara garis besar ada dua kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja yaitu Rambu Tuka ’ dan Rambu Solo ’. Rambu Tuka ’ adalah upacara pesta untuk bersyukur atas berkat Tuhan sedangkan Rambu Solo’ adalah upacara kematian yang telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan telah mendarah daging dalam masyarakat Toraja sampai sekarang. Upacara kematian sebagai bagian dari Rambu Solo memainkan peranan yang sangat penting dalam lingkup sosial budaya.

Bagi masyarakat Toraja melalui upacara kematian hubungan kekerabatan disegarkan kembali. Upacara kematian itu merupakan pertemuan dari kaum kerabat bahkan dengan semua handai taulan, dimana orang-orang yang datang pada kegiatan tersebut, disebut Tongkon.

Tongkon merupakan suatu tata cara masyarakat Toraja dalam upacara kematian, dimana dalam upacara tersebut nilai-nilai ketorajaan semakin dipertajam baik dalam kata maupun dalam perihidup. Dengan demikian upacara kematian bagi masyarakat Toraja merupakan suatu berkat tersendiri jika dipandang dari sudut pandang sosial.

Gereja Toraja Jemaat Silo Ge’tengan yang merupakan salah satu Jemaat yang besar, yang ada di Klasis Mengkendek yang masih tetap memelihara kebudayaan, khususnya Rambu Solo’ sampai sekarang. Dalam upacara tersebut banyak ritus yang dilakukan, hal itu tergantung dari kesepakatan keluarga dan adat yang berlaku di daerah tersebut, salah satu ritual yang masih terpelihara sampai hari ini adalah prosesi Ma ’papangngan.

Prosesi Ma 'papangngan dalam upacara kematian adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal di kalangan masyarakat Toraja, dengan cara menyuguhkan pinang dan sirih sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang melayat atau yang datang berbelasungkawa, baik yang datang dari masyarakat sekitar maupun handau taulan dari luar Toraja.

Namun dalam perkembangannya Ma’papangngan mengalami sebuah perubahan dalam bentuk penyajiannya namun tidak secara keseluruhan. Jika dilihat pada masa sebelumnya Ma’papangngan dilakukan dengan menyuguhkan pinang, kapur dan sirih. Tetapi melihat perkembangan sampai saat ini sebagian masyarakat tidak lagi menggunakan hal itu, tetapi menggantinya dengan permen, hal itu membuktikan bahwa kebudayaan bersifat dinamis.[[1]](#footnote-1)

Dengan melihat fenomena tersebut di atas, maka penulis hendak meneliti apakah dengan tergesernya pinang dan sirih dalam prosesi Ma’papangngan serta merta menggeser nilai-nilai yang ada di dalamnya, bahkan juga berdampak bagi kehidupan berjemaat khusunya di Jemaat Silo Ge’tengan.

Dengan ide inilah penulis memiliki kerinduan untuk mengkaji agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan berjemaat. Oleh karena itu penulis tertarik menulis sebuah karya ilmiah dengan judul “Kajian Teologi-Praktis makna Ma ’papangngan Serta Relevansinya Bagi warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Silo Ge’tengan Klasis Mengkendek.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang hendak dicapai adalah apa makna Ma ’papangngan bagi warga Jemaat Silo Ge’tengan Klasis Mengkendek?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui makna Teologi -Praktis makna Ma’papangan’ bagi warga Gereja Toraja Jemaat Silo Ge’tengan Klasis Mengkendek

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah referensi bagi lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja(STAKN) Toraja, secara khusus bagi mahasiswa yang menawar mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja, Teologi kontekstual serta menggembangkan wawasan tentang kebudayaan dalam masyarakat.

1. Manfaat Praktis

Penulis berharap penulisan karya ilmiah ini menjadi bahan masukan bagi Majelis gereja, Pengurus OIG, serta seluruh anggota jemaat khususnya Jemaat Silo Ge’tengan.Dengan harapan bahwa nilai-nilai kebudayaan Toraja yang selaras dengan Injil agar dapat dikembangkan di tengah-tengah kehidupan beqemaat.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang mendiskripsikan latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

: Bagian ini akan menguraikan tentang pengertian Kebudayaan, Budaya Toraja, Rambu SoloMa ’papagngan ’, Dasar Aikitabiah.

: Metodologi penelitian, yang memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian.

BAB II

BAB III

BAB IV BAB V

: Pemaparan hasil penelitian dan analisis : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1. Theodorus Kobong,Pusbang BPS Gereja Toraja, **Aluk,Adat dan kebudayaanToraja berjumpa dengan Injil,** 1992, him 13. [↑](#footnote-ref-1)